Jurnal Sinektik
Volume 7, Number 1 Tahun 2024, pp. 10-17
P-ISSN: 2620-6560 E-ISSN : 2620-746X
Open Access: http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sin (link artikel)
OPEN ACCESS
DOI:http://dx.doi.org/10.33061/js.v7i1.8205

Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar

Kinanti Anisa Lestari[1*], Ajeng Julia[2], Nanda Aditya Putri[3], Muhamad Rizki Darusalam[4], Jennyta Caturiasari[5], Dede Wahyudin[6]

[1]*Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, kinantianisa@upi.edu*
[2] *Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, ajeng.julia21@upi.edu*
[3] *Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, nandaputri28@upi.edu*
[4] *Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, muhamadrizkidarusalam@upi.edu*
[5] *Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, jennytacs@upi.edu* [6] *Pendidikan Sekolah Dasar,Universitas Pendidikan Indonesia, dwahyudin@upi.edu*

INFO ARTIKEL
Sejarah artikel:
Diterima : Maret 2024
Direvisi : April 2024
Disetujui : Mei 2024
Terbit : Juni 2024

Kata Kunci: *karakter, moral, pendidikan*

Keywords:
character, moral, education

PENDAHULUAN

ABSTRAC

The purpose of this research is to find out the character of elementary school-age children, and character education for elementary school children, as well as the role of teachers and parents in building children's character. This research uses a type of qualitative research using the method of literature study or literature study. Subjects in the study were taken from various previous studies that had similarities or relevance to this research. The results of this study indicate that character education has a significant role in the moral formation of children at elementary school age, this role must be supported and assisted by teachers and parents as the main actors in the formation of good character and morals of children. Education and instilling good character and morals in elementary school-age children can be carried out by carrying out learning that has positive values, developing social skills, and instilling an understanding of the consequences of every action taken by children at elementary school age.

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui karakter yang dimiliki anak usia sekolah dasar, dan pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar, serta peranan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *study literature*. Subjek dalam penelitian diambil dari berbagai penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau relevansi dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan yang signifikan dalam pembentukan moral anak pada usia sekolah dasar, yang perlu didukung serta dibantu oleh guru dan orang tua sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter serta moral baik anak. Pendidikan serta penanaman karakter dan moral baik pada anak usia sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai positif, mengembangkan keterampilan sosial, dan menanamkan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan oleh anak pada usia sekolah dasar.

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan yang pada dasarnya sudah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan dapat terjadi secara disengaja, direncanakan, didesain dan terorganisir berdasarkan aturan yang berlaku dalam perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Hal tersebut

Copyright © Universitas Slamet Riyadi. All rights reserved.

merupakan situasi yang disadari oleh masyarakat terkait pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana hal yang dicitacitakan bersama untuk keberlangsungan kehidupan. Guna mencapai cita-cita yang didambakan bersama, salah satunya didapatkan dengan membentuk karakter yang baik pada setiap insan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan dengan nilai-nilai luhur yang terbentuk berdasarkan budaya bangsa Indonesia untuk mengupayakan, membentuk serta membina anak menjadi generasi penerus bangsa (Uli, 2018).

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal jika tidak disertai dengan moral baik yang mendukung aktivitas pembelajaran. Moral sendiri menurut Suseno dalam (Ananda, 2017), merupakan tingkatan sifat baik serta buruk tiap individu yang dilihat dari dirinya sendiri, orang lain, maupun masyarakat. Sedangkan persoalan yang banyak terjadi saat ini ialah menyusutnya moral anak usia sekolah dasar akibat penggunaan *smart phone* yang tidak terkontrol oleh orang tua. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penyimpangan moral yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar, seperti melakukan pelecehan seksual, *bullying*, meroko, dan penyimpangan moral yang lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu (Indrastoeti, 2016) dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara yang beragam, seperti membiasakan kegiatan serta perilaku yang bersifat positif dalam lingkungan sekolah dengan melakukan penyesuaian kedisiplinan melalui kegiatan upacara tiap hari senin serta hari besar kenegaraan, serta melakukan kegiatan piket kelas dan menanamkan sikap teladan pada anak sekolah dasar.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Safitri, 2020) dengan judul Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi dapat dilakukan dengan pembelajaran IPS yang didalamnya memuat taraf relevan dengan nilai toleransi, rasa ingin mengetahui, kerja keras, kreatif, serta kejujuran.

Karakter sendiri merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur baik atau buruknya seseorang di lingkungan masyarakat. Bukan hanya berkaitan dengan diri sendiri, namun karakter ini merupakan nilai manusia yang berkaitan dengan Tuhan dan juga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu,

pemerintah menuntut lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter bermoral pada anak sekolah melalui pendidikan karakter. Kiranya ini menjadi tuntutan dan tanggungjawab sekolah untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang penuh moral.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa penanaman nilai karakter yang baik merupakan bagian dari tanggung jawab guru. Namun, guru bukanlah sepenuhnya pusat mengembangkan karakter pada anak. Untuk membentuk serta menyempurnakan karakter anak, diperlukan pula peran orang tua sebagai tiang utama dalam pembentukan karakter. Karena, tidak sepenuhnya kehidupan anak berlangsung di lingkungan sekolah. Ada kalanya anak lebih sering berada di rumah dan lingkungan yang tidak terjangkau oleh guru. Orang tua dan guru sudah semestinya memberikan contoh dalam berperilaku baik. Terlebih anak-anak pada usia sekolah dasar cenderung memiliki ingatan yang lebih tajam dalam melakukan sesuatu sesuai apa yang dilihatnya. Ki Hajar Dewantara dalam filosofinya menjelaskan terkait keteladanan orang tua dan guru, yaitu “ing ngarso sung tuladho”, yang artinya orang tua dan guru haruslah memberikan contoh yang baik kepada anak mereka (Noor, 2012). Oleh sebab itu, pendidikan karakter mempunyai peranan yang cukup penting bagi anak sekolah dasar dalam berinteraksi dan hidup di lingkungan masyarakat sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan atau *study literature*. Menurut Syaibani (2012) dalam (Lestari et al., 2022), studi kepustakaan atau *study literature* merupakan upaya beragam yang dilakukan peneliti guna mendapatkan berbagai informasi yang bersifat akurat dan terperinci dalam sebuah penelitian.

Metode *study literature* ini dilakukan dengan tujuan agar mengungkap berbagai teori – teori yang relevan dengan pembahasan yang akan diangkat pada penelitian ini. Metode ini juga menjadi bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. *Study literature* sendiri dalam arti lain ialah pencarian terhadap berbagai referensi teori yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Secara umum *study literature* merupakan sebuah cara untuk menyelesaikan persoalan melalui kegiatan penelusuran berbagai penelitian yang sebelumnya telah dibuat. Penelitian dengan metode *study literature* ini menggunakan berbagai jenis data yang berkaitan dengan keseluruhan pokok pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai karakter anak sekolah dasar dalam beberapa jurnal, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sebuah sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap individu. Karakter sendiri terbentuk dari lingkungan sosial yang diikuti oleh setiap individu. Karakter yang dimiliki oleh anak sekolah dasar dapat berupa pola pikir yang belum cukup matang, berbeda halnya dengan karakter orang dewasa. Maka dari itu ada beberapa tingkatan perkembangan dimana umur 7-11 tahun ini menjalani tingkatan operasional konkret. Karakter anak usia sekolah dasar merupakan hal yang mendasar yang perlu diberikan pemahaman secara mendalam. Karena beberapa jurnal atau artikel yang telah diteliti sebelumnya membahas mengenai sikap atau karakter anak yang melakukan kekerasan dan hal tersebut timbul akibat faktor eksternal.

Pembentukan karakter anak usia sekolah dasar tidak akan tercapai bila tidak disertai dengan adanya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter bermoral melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter untuk anak usia sekolah dasar memiliki peranan yang begitu penting. Dikatakan demikian karena pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar merupakan bekal untuk mengembangkan kemampuan positif, nilai baik dan perilaku penuh moral, yang akan berguna bagi kehidupan mereka dalam bermasyarakat.

Dalam pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar, tentunya memerlukan peran dari berbagai pihak, seperti dari orang tua, guru, serta lingkungan masyarakat. Peran paling penting dikendalikan oleh orang tua, karena orang tua merupakan figur utama dari setiap tindakan dan perbuatan anak, yang dapat menentukan karakter serta moral anak di masa mendatang. Selain peran dari orang tua, dibutuhkan pula peran guru sebagai pendamping anak ketika berada di lingkungan sekolah. Guru merupakan orang tua kedua bagi anak, maka dari itu guru berhak menyampaikan hal yang dirasa salah dan menegur siswa tersebut. Selain itu, guru diwajibkan untuk mempunyai wawasan yang luas sehingga dapat menjadi acuan bersikap dan bertindak sesuai kaidah kebaikan dalam bermasyarakat.

Karakter yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar tentunya berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh orang dewasa, karena pada dasarnya anak usia sekolah dasar memiliki pola pikir yang belum cukup matang, terutama dalam mencerna lingkungan disekitarnya. Selain itu, anak usia sekolah dasar saat ini sangat bergantung dengan sosial media serta ponsel pintar yang di dalamnya akan menjadi masalah jika

digunakan dengan kurang bijak dan tanpa pengawasan orang dewasa. Ketergantungan yang terjadi pada anak tentunya akan memberikan dampak yang buruk bagi pembentukan karakter mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget dalam (Palupi Putri, 2018), yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar dari umur 7-11 tahun menjalani tingkat perkembangan operasional konkret, dimana pada tingkatan ini anak usia sekolah dasar mulai memiliki pemikiran yang rasional, dan ketika anak tersebut menemukan permasalahan, mereka akan mengambil keputusan yang logis berdasarkan pola pikir mereka. Salah satu keputusan logis yang mereka lakukan dapat beragam bentuknya, seperti melakukan hal-hal yang dapat menyakiti dan merugikan orang lain serta dirinya sendiri, Salah satu contohnya ialah melakukan tindakan perundungan atau *bullying* kepada teman sebayanya, atau menjadi korban *bullying* oleh teman sebayanya.

Menurut (Sujadmi, 2017) dalam (Oktavia et al., 2022) perundungan yang terjadi pada anak di sekolah dasar biasanya dilatar belakangi oleh lebih dari satu faktor, seperti faktor interal dimana faktor tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri, kemudian faktor eksternal yang muncul akibat pengaruh dari orang di sekitarnya, dan dipicu oleh suatu hal yang menyebabkan perundungan marak terjadi di lingkungan sekolah dasar. Perundungan sendiri menurut (Mahriza, Rahma, & Santi, 2020) dalam (Oktavia et al., 2022) merupakan kekerasan yang dilakukan secara fisik maupun psikologis oleh individu maupun kelompok dalam jangka waktu tertentu, kepada seseorang yang memiliki kelemahan dalam membela serta mempertahankan dirinya. Perundungan yang dilakukan dalam tingkat sekolah dasar cenderung tidak disadari keberadaannya, dikatakan demikian karena bentuk perundungan yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar dipicu oleh hal-hal sederhana, seperti mengolok-olok nama orang tua dari sang korban perundungan dan memprovokasi teman-teman dalam satu kelas untuk tidak bermain dan bertegur sapa dengan korban.

Adanya fenomena penyimpangan moral ini, menunjukkan bahwa karakter anak sekolah dasar perlu diperbaiki secara menyeluruh, guna mengantisipasi tindakan perundungan terhadap sesama teman di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial sang anak. Untuk itu, dibutuhkan penanaman karakter melalui pendidikan karakter. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menanamkan nilai moral yang berbudi luhur pada generasi muda penerus bangsa, karena nilai-nilai karakter semakin memudar seiring berjalannya waktu dan bergantinya generasi.

Mengingat saat ini banyak terjadi krisis moral akibat berkurangnya nilai-nilai karakter terutama pada anak sekolah dasar, hal ini bisa terjadi karena anak usia sekolah dasar

cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya, sehingga ketika teman sebaya yang ia percaya melakukan hal buruk, anak sekolah dasar mengikuti apa yang dilakukan temannya dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang akan membentuk karakter negatif bagi anak tersebut. Menurut Sasmito & Mustadi (2015: 70) dalam (Rahayuningtyas & Mustadi, 2018) menyebutkan bahwa pendidikan dalam tingkatan sekolah dasar merupakan akar yang menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam tingkat sekolah dasar merupakan akar penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sejak dini. Maka dari itu, untuk mencegah hilangnya nilai-nilai karakter, pemerintah mencantumkan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yang terbagi ke dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). Dari empat kompetensi tersebut, kompetensi spiritual serta kompetensi sosial mewakili pengembangan karakter pada anak selama proses belajar mengajar untuk membentuk dan menciptakan karakter yang bermoral.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut (Mahendra, 2019), yaitu:

1. Untuk memupuk dasar-dasar karakter yang baik, seperti kebiasaan dalam berpikir, berperasaan, serta tindakan yang sesuai dengan moral yang sesuai.
2. Untuk mengembangkan moral siswa berdasarkan keadilan, kepedulian, serta partisipasi dengan sikap yang baik untuk dirinya sendiri dan mendukung untuk mengembangkan karakter bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hal-hal diatas dapat dilihat bahwa pendidikan karakter untuk anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting dan harus difasilitasi oleh seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan sosial anak. Agar mereka mampu mengembangkan sikap positif, nilai baik, serta perilaku yang bermoral. Melalui dukungan dari lingkungan yang mendukung serta kerjasama yang baik antar orang tua dan guru dalam membentuk karakter bermoral dan berbudi luhur pada anak. Dalam membentuk karakter pada anak dibutuhkan perhatian dan partisipasi dari semua pihak terutama dari guru serta orang tua. Hal ini tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Guru dan orang tua harus berperan aktif dalam mengembangkan karakter bermoral pada anak dengan cara membangun kebiasaan baik yang dilakukan secara berkelanjutan. Ketika membangun kebiasaan tersebut, seorang anak membutuhkan panutan yang dapat dijadikan contoh. Pembentukan karakter seorang anak ditentukan oleh dirinya sendiri, pola asuh orang tua, lingkungan, maupun pendidikan di sekolah.

Pendidikan karakter yang diajarkan sejak dini oleh orang tua kepada anak akan digunakan sebagai dasar dalam pendidikan selanjutnya. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh, mengajar serta memimpin anak-anaknya. Pendidikan karakter anak bertujuan untuk mengarahkan anak pada cara yang mematangkan pola pikir mereka, sehingga anak memiliki keseimbangan perasaaan dan mampu menyeimbangkan kehidupan masa depan mereka. Saat sekolah dasar kemampuan anak ditandai dengan kemampuan dalam bergaul, menghormati guru, dan menaati peraturan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah hanya mencapai pada tahap pengenalan nilai atau norma, belum diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan karakter tidak sepenuhnya menunjang setiap perbuatan dan perilaku anak. Karena pada kenyataanya selain di sekolah terdapat tempat yang mampu untuk memberikan pendidikan karakter pada anak, salah satunya di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, orang tua dan guru berperan aktif untuk membantu anak mengendalikan emosi maupun mengontrol diri dari perilaku dan ucapan sesuai norma yang berlaku, lalu jika perilaku anak menyimpang maka guru maupun orang tua harus segera menegurnya.

Terciptanya karakter seorang anak tidak terlepas dari peran kedua orang tuanya. Orang tua diharapkan mampu membimbing anaknya agar memiliki karakter yang baik sehingga anak mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga anak mempunyai karakter yang positif dan membanggakan. Demi terbentuknya karakter yang baik tentunya hubungan orang tua dan anak harus baik dan harmonis. Hal ini dapat membentuk karakter anak menjadi baik, percaya diri, terbuka, hangat, dan komunikatif kepada orang tua maupun lingkungan sekitar.

Selain orang tua, dibutuhkan pula peranan guru dalam membentuk karakter anak (Larasati, 2016). Di sekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi anak, maka jika guru menyampaikan hal yang menyimpang kepada anak, saat itu juga guru sedang menyesatkan anak didiknya. Guru harus mempunyai karakter yang baik. Karakter yang harus dimiliki guru meliputi: wawasan yang luas, sehingga hal yang disampaikan

kepada anak merupakan hal yang baik dan bermanfaat (Hasnawati, 2016). Selain itu guru harus mampu mengembangkan sistem pengajaran, memiliki pegangan asasi tentang mengajar, dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dan guru dapat melakukan penilaian hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan moral anak sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peranan yang signifikan dalam pembentukan moral anak pada usia sekolah dasar, perananan ini haruslah didukung serta dibantu oleh guru dan orang tua sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter serta moral baik anak. Pendidikan serta penanaman karakter dan moral baik pada anak usia sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan melakukan pembelajaran yang memiliki nilai-nilai positif, mengembangkan keterampilan sosial, dan menanamkan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan oleh anak pada usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Hasnawati, J. (2016). Implementasi Kompetensi Profesionalisme Guru dalam Pengembangan Kinerja Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, *V*, 77–93. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/InspiratifPendidikan/article/view/3214%0Ahttp://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/3214/3060

Indrastoeti, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Proasding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 286.

Larasati, U. (2016). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *5*(3), 7. eprints.ums.ac.id/26682/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf

Lestari, K. A., Fitriani, K., & Muchtari, F. F. (2022). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Serta Pengaplikasiannya Dalam Lingkungan Sekolah Dasar. *ARRASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 117–127. https://doi.org/10.30596/arrasyid.v2i2.10322

Mahendra, Y. (2019). Pendidikan karakter di sekolah dasar. *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR*, 257–266.

Oktavia, T., Sakarsari, N., Nanda, V. P., Jannah, M., & Pratiwi, N. A. (2022). Studi Kasus Perundungan Terhadap Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 1707–1715.

Palupi Putri, D. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 2580–362.

Rahayuningtyas, D. I., & Mustadi, A. (2018). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *9*(2), 123–139. https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21848

Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*, 264–271.